

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh inflasi terhadap return saham dalam sektor manufaktur terbukti lebih besar dan signifikan dibandingkan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh suku bunga. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, inflasi terbukti lebih kapabel dalam menjelaskan fluktuasi dan perubahan return saham di sektor manufaktur, karena faktor ini secara langsung berkaitan dengan daya beli masyarakat serta biaya produksi yang menjadi komponen utama dalam operasional perusahaan manufaktur. Dengan demikian, dalam menganalisis dinamika pasar saham sektor manufaktur, peran inflasi harus lebih diperhatikan dibandingkan dengan suku bunga, mengingat dampaknya yang lebih luas dan berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan dan ekspektasi investor. Dalam penelitian ini, variabel inflasi terbukti lebih kapabel dalam menjelaskan fluktuasi dan perubahan *return* saham sektor industri manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi dapat menjadi faktor yang lebih determinan dalam pergerakan harga saham sektor manufaktur, yang berhubungan erat dengan daya beli masyarakat dan biaya produksi. Sebaliknya, meskipun suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham, dampaknya tidak sebesar inflasi dalam konteks sektor ini.
2. Suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap return saham di sektor manufaktur, namun dampaknya cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan inflasi. Salah satu alasan utama dari keterbatasan ini adalah bahwa perubahan

suku bunga lebih sering memengaruhi sektor keuangan dan properti secara langsung, sementara sektor manufaktur lebih sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan daya beli masyarakat yang berkaitan erat dengan inflasi. Meskipun suku bunga dapat mempengaruhi tingkat investasi dan biaya modal bagi perusahaan manufaktur, efeknya tidak selalu langsung tercermin dalam pergerakan return saham. Kenaikan suku bunga, misalnya, dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, tetapi dampaknya terhadap profitabilitas mungkin tidak sebesar efek dari lonjakan inflasi yang berdampak langsung pada harga bahan baku dan permintaan konsumen.

3. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya inflasi dalam analisis pasar saham, khususnya sektor manufaktur. Inflasi sebagai faktor ekonomi makro mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan, sehingga perlu diperhatikan dalam strategi investasi. Adapun suku bunga, meskipun berpengaruh, memiliki dampak yang lebih terbatas dibandingkan inflasi dalam menjelaskan pergerakan *return* saham pada periode yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa untuk memahami dinamika pasar saham sektor industri manufaktur, peran inflasi harus lebih ditekankan dibandingkan suku bunga. Peneliti dan praktisi pasar saham perlu memperhitungkan inflasi sebagai faktor utama dalam merumuskan kebijakan atau strategi investasi.

5.2 Implikasi

A. Implikasi Teoritis

Pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan hubungan variabel makroekonomi dan pasar saham.

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham: Penelitian ini memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa inflasi adalah faktor penting yang mempengaruhi harga saham. Inflasi dapat berpengaruh terhadap biaya produksi, daya beli konsumen, dan keputusan investasi, yang akhirnya berimplikasi pada kinerja perusahaan di sektor industri manufaktur. Dalam hal ini, inflasi yang tinggi biasanya akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli konsumen, yang pada gilirannya dapat menurunkan kinerja perusahaan dan *return* saham. Hasil ini mendukung teori hipotesis pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis/EMH*), yang menyatakan bahwa harga saham akan mencerminkan semua informasi yang relevan, termasuk perubahan tingkat inflasi.
2. Suku Bunga dan *Return* Saham: Sementara pengaruh suku bunga terhadap *return* saham juga terkonfirmasi dalam penelitian ini, temuan bahwa dampaknya lebih kecil dibandingkan dengan inflasi memberikan wawasan tambahan terhadap teori-teori yang menghubungkan suku bunga dan keputusan investasi. Secara teori, suku bunga mempengaruhi biaya modal bagi perusahaan dan keputusan investor dalam memilih instrumen investasi. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sektor manufaktur, variabel lain seperti inflasi mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi *return* saham. Hal ini memberikan bukti bahwa pengaruh suku bunga terhadap pasar saham bisa berbeda tergantung pada sektor dan kondisi ekonomi tertentu.
3. Kontribusi terhadap Teori Pemodelan Harga Aset: Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori pemodelan harga aset, dengan menunjukkan bahwa faktor inflasi memiliki dampak yang lebih kuat dalam menjelaskan pergerakan harga saham daripada suku bunga. Ini memperkaya literatur tentang bagaimana faktor makroekonomi, seperti inflasi, dapat digunakan sebagai indikator penting dalam memprediksi pergerakan pasar saham dan memberikan panduan lebih lanjut bagi teori-

teori yang mengembangkan hubungan antara variabel makroekonomi dan harga aset.

4. Relevansi Inflasi dalam Strategi Investasi: Hasil ini memberikan kontribusi terhadap teori strategi investasi, yang menekankan bahwa inflasi harus menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam mengembangkan strategi investasi di pasar saham, khususnya dalam sektor industri manufaktur. Peneliti dan praktisi pasar saham dapat menggunakannya sebagai panduan untuk lebih mengutamakan inflasi dalam analisis mereka dibandingkan dengan suku bunga, yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih terbatas di sektor ini.

B. Implikasi Praktis

Berikut adalah beberapa implikasi praktis dari hasil penelitian ini:

1. Bagi Investor: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *return* saham sektor manufaktur dibandingkan dengan suku bunga. Oleh karena itu, investor yang berinvestasi di sektor ini harus lebih memperhatikan fluktuasi tingkat inflasi dalam strategi investasi mereka. Inflasi yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa *return* saham mungkin akan tertekan, terutama dalam jangka pendek. Sebaliknya, pengendalian inflasi yang efektif dapat mendukung kinerja saham yang lebih baik. Investor dapat menggunakan informasi tentang inflasi untuk memprediksi pergerakan pasar dan menyesuaikan portofolio mereka agar lebih aman dari risiko inflasi yang tinggi.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menstabilkan perekonomian dan pasar saham. Mengingat inflasi memiliki dampak besar terhadap sektor industri

manufaktur, kebijakan moneter dan fiskal yang lebih baik dalam mengendalikan inflasi dapat membantu menurunkan volatilitas pasar saham. Pemerintah dapat memprioritaskan pengendalian inflasi dan menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil untuk mendukung kinerja sektor manufaktur dan daya tarik investasi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengajaran dan pelatihan mengenai keuangan dan pasar saham. Perguruan tinggi atau lembaga pelatihan yang mengajarkan materi mengenai pasar modal, analisis makroekonomi, atau teori investasi dapat mengintegrasikan temuan ini dalam kurikulum mereka, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana inflasi mempengaruhi pasar saham dan keputusan investasi.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Para investor yang ingin berinvestasi di perusahaan pembiayaan harus mempertimbangkan kondisi inflasi negara tersebut. Inflasi tinggi menyebabkan kenaikan harga terus-menerus, termasuk harga bahan makanan, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang. Penurunan daya beli ini dapat berdampak pada kinerja bisnis, yang pada gilirannya akan berdampak pada penurunan harga saham. Investor disarankan untuk lebih berhati-hati saat merencanakan investasi karena fakta bahwa inflasi memengaruhi *return* saham.
2. Untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian diharapkan lebih representatif, peneliti berikutnya harus memperluas ruang lingkup objek penelitian mereka untuk mencakup lebih banyak industri atau organisasi. Selain itu, menambahkan variabel penelitian tambahan yang relevan akan memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif untuk memahami komponen yang memengaruhi kinerja perusahaan atau *return* saham.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada hasil analisa dan keterbatasan pada penelitian, maka penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga masih perlu diperbaiki dalam penelitian berikutnya. Adapun rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan perhitungan abnormal *return* dengan *three factor* model yaitu *market adjusted model*, *market model*, dan *mean adjusted* model untuk membandingkan perbedaan reaksi pasar yang dihasilkan dan mengetahui model mana yang paling sesuai dalam menilai reaksi pasar modal.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti *security return variability*, frekuensi perdagangan saham, dan *bid-ask spread* saham sehingga dapat menambah informasi tambahan yang lebih baik terkait reaksi pasar akan suatu peristiwa.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis reaksi pasar untuk masing-masing emiten rokok sehingga dapat mengetahui emiten rokokmanakah yang sangat terdampak akibat adanya pengumuman tersebut.